

ABSTRAK

Studi ini mempelajari mengenai friksi politik dan agama dalam kontestasi pemilihan gubernur DKI Jakarta 2017, pemilihan kepala daerah (Pilkada) DKI Jakarta menjadi momentum politik nasional yang mendeskripsikan fenomena menarik. Tak ayal, Pilkada DKI Jakarta 2017-2022 menyedot perhatian publik, tidak hanya masyarakat Indonesia, tetapi juga mancanegara. Aktifitas politik yang ditampilkan dalam setiap babak pertarungan dikhususkan sebagai mobilisasi massa pemilih. Bahkan, menariknya, konfigurasi kekuatan politik masing-masing kandidat tidak hanya memanfaatkan jaringan politik formal seperti pada Pilkada DKI Jakarta 2007 dan 2012, tetapi juga simpul politik non-formal.

Mempelajari tentang kemengan Anies-Sandi pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari faktor agama. Menunjukkan bahwa agama sebagai preferensi utama masyarakat memilih pasangan Anies-Sandi pada Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran kedua. Dengan demikian, dapat ditarik disimpulkan bahwa simpul konstituen pasangan Anies-Sandi adalah identitas agama. Karna itu, penting sekali mengkaji secara ilmiah dengan menggunakan teori akan banyak membantu dalam memperoleh informasi yang memadai tentang proses pemenangan Anies-Sandi dalam kontestasi pilkada DKI 2017. Ada permasalahan yang diteliti dalam studi ini, yang pertama adalah friksi politik yang melibatkan isu Agama dan kelompok-kelompok Agama Islam yang membawa dampak signifikan terhadap proses pemenangan Anies-Sandi. Kemudian pembentukan simpul dan jaringan akibat dari rentetan demonstrasi politik identitas dan menjadikan superioritas identitas Agama dalam politik praktis. Teori untuk menganalisis permasalahan tersebut ada dua yaitu teori jaringan politik dan teori strategi politik. Metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif.

Dari analisis data terlihat bahwa temuan yang pertama adalah kemengan Anies-Sandi disebabkan oleh friksi aktor politik yang dibentuk oleh jejaring Anies-Sandi dan menguatnya populisme Islam. Yang kedua yaitu kampanye Anies-Sandi yang menawarkan kebijakan pro rakyat seperti program Oke Oce dan penolakan reklamasi serta penggusuran rumah rakyat dan berhasil membuat hati pemilih milenial dan masyarakat bawah lebih tertarik. Dan Kemengan Anies-Sandi pada putaran kedua tidak bisa dilepaskan dari adanya limpahan suara dari pasangan nomor urut satu yaitu Agus-Silvi. Hal ini mengindikasikan adanya aktor politik yang berhasil melakukan komunikasi antara elit politik pengusung Anies-Sandi dan Agus-Silvi sehingga mereka mampu memobilisasi konsituen nomor urut pertama untuk menjatuhkan pilihannya pada pasangan nomor urut tiga di putaran kedua pilkada DKI Jakarta.

Kata Kunci: Politik, Friksi, Jaringan, pilkada DKI

ABSTRACT

This study studies the political and religious friction in the 2017 DKI Jakarta governor election contestation, the DKI Jakarta regional head election (Pilkada) becomes the national political momentum that describes an interesting phenomenon. Inevitably, the 2017-2022 DKI Jakarta Regional Head Election draws the attention of the public, not only Indonesians but also foreigners. Political activities that were displayed in each round of the battle were set aside as mobilization of the mass of voters. Interestingly, the configuration of the political power of each candidate not only utilizes the formal political network as in the 2007 and 2012 DKI Jakarta elections but also the informal political node.

Learning about Anies-Sandi's victory basically cannot be separated from religious factors. Shows that religion as the main preference of the community chooses the pair of Anies-Sandi in the second round of the 2017 DKI Jakarta Election. Thus, it can be concluded that the Anies-Sandi couple's constituency node is a religious identity. Because of that, it is very important to study scientifically using theory will help a lot in obtaining adequate information about the process of winning Anies-Sandi in the contestation of the 2017 DKI elections. There are problems examined in this study, the first is political friction involving issues of religion and groups Islamic groups that have a significant impact on the process of winning Anies-Sandi. Then the formation of knots and networks results from a series of demonstrations of identity politics and makes the superiority of religious identity in practical politics. There are two theories to analyze the problem, namely political network theory and political strategy theory. The research method is descriptive qualitative.

From the analysis of the data, it appears that the first finding was that Anies-Sandi's victory was caused by the friction of political actors formed by the Anies-Sandi network and the strengthening of Islamic populism. The second is the Anies-Sandi campaign which offers pro-people policies such as the Oke Oce program and the refusal of reclamation and eviction of people's homes and has succeeded in making the hearts of millennial voters and the lower classes more interested. And Anies-Sandi's victory in the second round cannot be separated from the presence of an overflow of votes from the number-one pair, namely Agus-Silvi. This indicates the existence of political actors who succeeded in communicating between the political elites of the bearers Anies-Sandi and Agus-Silvi so that they were able to mobilize the first sequence number constituents to make their choice on the pair number three in the second round of DKI Jakarta elections.

Keywords: Politics, Friction, Network, DKI regional election